

## PENERAPAN TEORI NARATOLOGI BERDASARKAN PANDANGAN GERARD GENETTE PADA KARYA ANTALOGI PUIISI EMPEDU TANAH OLEH INGGIT PUTRIA MARGA

Taita Nur Havizah<sup>1</sup>, Dwi Puja Lestari<sup>2</sup>, Hairunnisa H<sup>3</sup>, Nayla Zahra<sup>4</sup>, Elmustian<sup>5</sup>  
Universitas Riau<sup>1</sup>, Universitas Riau<sup>2</sup>, Universitas Riau<sup>3</sup>, Universitas Riau<sup>4</sup>, Universitas Riau<sup>5</sup>  
Pos-el: talita.nur0749@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, dwi.puja0421@student.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
nayla.zahra0783@student.unri.ac.id<sup>3</sup>, hairun.nisa1610@student.unri.ac.id<sup>4</sup>,  
elmustian@lecturer.unri.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori naratologi pada antaaologi puisi Empedu Tanah karya Inggit Putria Marga. Penelitian ini menggunakan teori Gerard Genette yang menekankan hubungan antara waktu, sudut pandang, dan suara naratif dalam pembentukan makna cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat dengan langkah-langkah: (a) memilih puisi yang relevan dengan teori naratologi; (b) menandai bagian-bagian penting; (c) menganalisis makna tiap aspek naratif; (d) mengelompokkan puisi berdasarkan pola; dan (e) menyajikan hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur waktu, sudut pandang, dan suara naratif memainkan peran penting dalam membangun makna enam belas puisi yang dianalisis. Struktur naratif menurut Gerard mencakup urutan waktu, durasi, dan frekuensi peristiwa, sudut pandang, dan suara narator. Urutan waktu menunjukkan adanya “*temporal duality*,” yaitu dua lapis waktu yang berjalan bersamaan namun tidak selalu sejalan. Durasi waktu membandingkan panjang waktu dalam dunia cerita dengan waktu penceritaan. Frekuensi menunjukkan seberapa sering peristiwa terjadi dan diceritakan. Sudut pandang berkaitan dengan jarak dan focalisasi antara narator dan peristiwa. Sementara itu suara narator menunjukkan siapa yang berbicara dan dari posisi mana narasi disampaikan.

**Kata Kunci:** Naratologi, Antalogi, Puisi, Naratif.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of narratology theory in the poetry anthology Empedu Tanah by Inggit Putria Marga. This study uses Gerard Genette's theory, which emphasizes the relationship between time, point of view, and narrative voice in shaping the meaning of a story. The study employs a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data were collected through reading and note-taking techniques with the following steps: (a) selecting poems relevant to narratology theory; (b) marking important parts; (c) analyzing the meaning of each narrative aspect; (d) grouping the poems according to patterns; and (e) presenting the results of the analysis. The results show that the elements of time, point of view, and narrative voice play an important role in constructing the meaning of the sixteen poems analyzed. According to Gerard, the narrative structure includes the sequence of time, duration, and frequency of events, point of view, and narrator's voice. The sequence of time indicates the presence of a "temporal duality," which is two layers of time running simultaneously but not always in alignment. The duration of time compares the length of time in the story world with the narrative time. Frequency shows how often events occur and are recounted. Point of view relates to the distance and focalization between the narrator and the events. Meanwhile, the narrator's voice indicates who is speaking and from which position the narrative is delivered.*

**Keywords:** Narratology, Anthology, Poem, Narrative.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak luput dari yang namanya narasi. Menurut Suladi (dalam Fatmawati & Fatonah, 2018), narasi adalah cara penyampaian cerita yang bertujuan untuk menggambarkan rangkaian peristiwa, baik yang benar-benar terjadi maupun hasil imajinasi, atau pengalaman hidup seseorang. Cerita tersebut disusun berdasarkan urutan waktu sehingga pembaca seakan-akan turut mengalami peristiwa yang diceritakan. Hal ini juga sejalan dengan aktivitas sederhana kita sehari-hari, karena kita sering menggunakan narasi untuk menyampaikan informasi, pengalaman, ataupun sekedar menghibur orang lain. Salah satu bentuk menghibur orang lain itu adalah dalam bentuk karya sastra.

Ada banyak teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra tersebut. Salah satunya adalah Teori Naratologi (narasi). Menurut Gérard Genette (dalam Didipu, 2020), naratologi adalah sebuah studi tentang struktur dan fungsi penceritaan dalam teks naratif, yang memusatkan perhatian pada hubungan antara waktu, sudut pandang, dan suara naratif untuk memahami bagaimana cerita disusun dan disampaikan. Gerard Genette adalah salah satu pelopor terkenal dari teori ini. Menurutnya, teori ini menganalisis bagaimana sebuah cerita itu disampaikan kepada orang lain dan tidak hanya memandang pada isinya saja, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana pendapat pembaca terkait karya yang dihasilkan.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan teori naratologi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan gagasan dan emosi penyair melalui bahasa yang kaya makna, dengan struktur bait, irama, rima, dan mantra, sehingga menciptakan kesan mendalam bagi pembaca (Lestari et al., 2023). Kami mengambil teori ini untuk

menganalisis buku antologi puisi Empedu Tanah karya Inggit Putria Marga. Puisi yang ada dalam buku tersebut berbentuk balada puisi, sehingga kita dapat dengan jelas menganalisis bagaimana narasi puisi itu disampaikan kepada pembacanya. Buku tersebut juga telah mendapatkan penghargaan pada ajang Kusara Khatulistiwa tahun 2020. Penciptaan artikel ini ditujukan untuk memberikan apresiasi tertinggi yaitu menghasilkan karya setelah menganalisis antologi tersebut. Kita perlu memperkaya apresiasi kepada para penulis puisi, agar tercipta karya yang lebih berkualitas lagi ke depannya. Tidak dapat kita pungkiri kemungkinan terburuk seperti hilangnya puisi dari peradaban dan tidak dapat dinikmati oleh generasi selama beberapa tahun ke depan dapat terjadi. Oleh karena itu, kami berusaha menganalisis puisi ini dengan teori tersebut agar puisi juga dapat lestari ke depannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menciptakan deskripsi yang lengkap dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat untuk menampilkan objek penelitian secara mendetail sehingga karakteristik dan modelnya dapat diketahui secara komprehensif (Noviana et al., 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif ini merupakan sebuah metode untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, di mana, dan bagaimana unsur-unsur naratif dalam teks sastra tersebut (Kim et al., 2004). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara rinci struktur naratif, alur waktu, sudut pandang, serta penyampaian narator dan cerita guna menemukan pola-pola naratif yang muncul di dalam karya. Tujuan dengan adanya penerapan metode ini, adalah

untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana menerapkan teori naratologi berdasarkan pandangan Gérard Genette dalam antalogi puisi *Empedu Tanah* karya Inggit Putria Marga. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman mengenai penerapan teori naratologi Genette dan kontribusinya terhadap interpretasi makna dalam antalogi puisi *Empedu Tanah*.

Gérard Genette melalui karyanya *Narrative Discourse: An Essay in Methode* (1980) memperkenalkan sebuah kerangka teori naratologi yang hingga kini menjadi fondasi penting di dalam analisis sastra modern. Genette menjelaskan bahwa narasi bukan hanya sekedar kisah yang diceritakan (*Story*), melainkan juga cara penyampaiannya (*discourse*), serta tindakan penceritaannya (*narration*). Dengan kata lain, Genette memandang narasi sebagai sistem yang melibatkan hubungan waktu cerita, bentuk penceritaan, atau posisi dari narator. Dalam pandangan Genette, terdapat lima kategori utama dalam struktur naratif, yakni *order* (urutan waktu), *duration* (lama waktu), *frequency* (frekuensi peristiwa), *mood* (modus penceritaan), dan *voice* (suara narator), (Genette, 1983, hal. 33–263).

Teori ini merupakan lanjutan dari teori sebelumnya, karena pendekatan terhadap karya sastra cenderung menekankan pada isi cerita, bukan cara cerita itu dibentuk. Genette justru menegaskan bahwa struktur naratif adalah ‘cara cerita diorganisasikan dan disampaikan,’ bukan dari apa yang diceritakan. Menurutnya, ‘*the narrative statement, the oral or written discourse that undertakes to tell of an event or a series of events*’ (Genette, 1983, hal. 25). Dengan demikian, struktur naratif merupakan kajian terhadap waktu, cerita, dan tindakan penceritaan itu sendiri

#### 1. *Order* (urutan waktu)

Kategori pertama dalam struktur naratif yaitu *order*, yang berarti hubungan antara urutan waktu dalam cerita (*story*

*time*) dan urutan waktu dalam penceritaan (*narrative time*). Genette menjelaskan hubungan ini sebagai bentuk “*temporal duality*” yaitu dua lapis waktu yang berjalan secara bersamaan namun tidak selalu sejalan (Genette, 1983, hal. 35). Dalam praktiknya, urutan waktu dalam narasi dapat mengikuti tiga bentuk utama, yaitu:

- a. Kronologis (normal)  
– kejadian disampaikan mengikuti urutan waktu terjadinya.
- b. Analepsis (kilas balik/*flashback*) – narator kembali ke waktu yang lampau.
- c. Prolepsis (*flashforward*)  
– narator melompat ke waktu yang akan datang.

Analepsis dan prolepsis menjadi teknik penting yang memungkinkan pembaca untuk memahami latar belakang tokoh, konflik batin, maupun ramalan terhadap masa depan. Genette menegaskan “*to study the temporal order of a narrative is to compare the order of events in the story with their order in the narrative discourse*” (Genette, 1983, hal. 35). Melalui struktur ini, pengarang bisa menciptakan berbagai macam emosi. Dalam konteks karya sastra modern, teknik kilas balik sering digunakan untuk menggambarkan trauma masa lalu atau penyesalan tokoh, sedangkan prolepsis berfungsi mempertegas takdir atau arah peristiwa yang tidak bisa dihindarkan.

#### 2. *Duration* (lama waktu)

Kategori kedua yaitu *duration*, yaitu perbandingan antara panjang waktu yang terjadi di dalam dunia cerita dan panjang waktu yang digunakan untuk menceritakannya. Genette (1983, hal. 86–95) menjelaskan bahwa hubungan ini menggambarkan ritme dari naratif yang dikendalikan oleh narator itu sendiri. Ia mengidentifikasi empat bentuk utama dari durasi, yaitu:

- a. Adegan (*scene*) – waktu cerita hampir sama dengan waktu penceritaan. Misalnya, dialog

langsung yang menggambarkan peristiwa secara detail.

- b. Ringkasan (*summary*) – waktu cerita lebih panjang dari waktu penceritaan yang digunakan untuk mempercepat alur.
- c. Ellipsis – bagian waktu cerita sepenuhnya dihilangkan.
- d. Penundaan – narasi terhenti untuk memberikan ruang bagi refleksi atau deskripsi.

Durasi ini memperlihatkan bagaimana narator mengatur “kecepatan” cerita. Dalam istilah Genette, “*no one can measure the duration of a narrative, but one can compare the pace of telling to the pace of events*” (1983, hal. 86). Melalui durasi, pengarang mampu mengatur ketegangan dan ritme emosional dari pembaca. Misalnya, deskripsi panjang dalam novel realis mampu memperlambat tempo untuk memberi penekanan pada suasana batin tokoh, sedangkan ringkasan mempercepat peralihan waktu demi efektifitas dari naratif.

### 3. Frequency (frekuensi peristiwa)

Kategori ketiga, *frequency*, yaitu membahas seberapa sering suatu peristiwa diceritakan di dalam teks dibandingkan seberapa sering peristiwa itu terjadi dalam cerita. Menurut Genette, (1983, hal. 113–115), “*a narrative may tell once what happened once, n times what happened n times, n times what happened once, or once what happened n times.*” Berdasarkan hal ini, frekuensi dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Singular – satu kali diceritakan, satu kali terjadi
- b. Repetitif – peristiwa yang sama diceritakan berulang kali.
- c. Iteratif – peristiwa berulang diceritakan hanya satu kali.

Konsep ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan karya yang mengandung trauma, ingatan, atau perasaan mendalam. Dalam konteks tersebut, pengulangan naratif sering kali berfungsi sebagai entuk *repetisi*

*traumatis*, di mana pengalaman menyakitkan terus dihadirkan dalam berbagai bentuk narasi yang baru. Seperti yang dikatakan Didipu (2020), pola repetitif ini menggambarkan “usaha tokoh atau narator untuk berdamai dengan peristiwa masa lalu melalui bahasa dan narasi.” Dengan demikian, *frequency* bukan hanya sekedar teknik penceritaan, melainkan strategi psikologis untuk menghidupkan kembali pengalaman emosional di dalam teks sastra.

### 4. Mood (jarak dan sudut pandang penceritaan)

Dalam teori Genette, *mood* berhubungan dengan kedekatan antara narator dan peristiwa, serta perspektif (fokalisasi) yang diterapkan. Fokalisasi internal membangun kedekatan emosional antara teks dengan pembaca. Pembaca tidak hanya sekedar melihat, tetapi berpartisipasi dalam penderitaan. Penghapusan jarak ini mencerminkan rasa empati penyair terhadap korban bahwa kesakitan individu adalah kesakitan bersama. Secara ideologis, mood ini menjadikan puisi sebagai suara kemanusiaan, tidak hanya sekedar kisah pribadi. Sehingga, mood mencakup aspek jarak (*distance*) dan sudut pandang atau fokalisasi (*fokalization*). Genette membedakan tiga bentuk utama di fokalisasi:

- a. Fokalisasi nol (*zero focalization*) – narator serba tahu.
- b. Fokalisasi internal – narator melihat dari dalam kesadaran tokoh.
- c. Fokalisasi eksternal – narator hanya menyampaikan apa yang tampak dari luar (Genette, 1983, hal. 162–164).

Genette menegaskan, “*narrative representation has its degrees: one can tell more or tell less what one tells, and tell it according to one point of view or another*” (1983, hal. 161). Artinya, mood ini menentukan seberapa dekat atau jauh pembaca ditempatkan dari peristiwa yang diceritakan. Fokalisasi internal ini memungkinkan pembaca untuk ikut

merasakan emosi dan pergulatan tokoh, sedangkan fokusasi eksternal menimbulkan kesan objektif.

#### 5. *Voice* (suara narator)

Aspek terakhir dalam teori Genette yaitu *voice*, yaitu “*who speaks*” merupakan siapa yang berbicara dan dari posisi mana narasi itu diucapkan (Genette, 1983, hal. 212). Genette membedakan dua kategori utama, yaitu:

- a. Homodiegetik –  
narator terlibat dalam cerita (contohnya “aku” sebagai korban).
- b. Heterodiegetik: narator terpisah dari cerita (sebagai pengamat, saksi, atau penyampai cerita).

Selain itu, Genette juga menyoroti tingkat penceritaan yaitu *intradiegetik* (narasi dalam narasi) dan *extradiegetik* (narator utama yang menceritakan keseluruhan kisah). Pada bagian ini menunjukkan bahwa narasi selalu melibatkan tindakan penceritaan (*narrating act*) yang memengaruhi perspektif dan kekuatan di dalam teks. “*Without a narrating act, there is no narrative discourse,*” tegas Genette (1983, hal. 26). Maka suara narator tidak hanya menjadi tempat penyampaian cerita, tetapi juga menentukan bagaimana pembaca menafsirkan realitas fiksional yang disajikan.

Teori Naratologi Gérard Genette berfokus pada cara sebuah cerita dikisahkan, bukan hanya pada isi cerita yang disampaikan. Genette menegaskan bahwa analisis naratif itu harus mempertimbangkan hubungan antara waktu penceritaan, frekuensi peristiwa, jarak sudut pandang, serta suara narator yang membentuk keseluruhan struktur teks (Genette, 1983, hal. 33–263). Melalui pendekatan ini, pembaca dapat menelusuri bagaimana suatu karya, seperti puisi atau prosa, dalam menyusun pengalaman batin dengan cara yang halus namun dengan sarat yang bermakna. Sebagaimana dikatakan Genette, “*narrative is not only the representation*

*of an event but the very organization of its telling*” (Genette, 1983, hal. 25).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam antologi puisi yang dikaji, terdapat **26 puisi** yang masing-masing dapat dianalisis menggunakan perangkat teori naratologi Genette. Melalui analisis tersebut, akan terlihat bagaimana setiap puisi mengonstruksi narasi secara emosional melalui permainan waktu, pengulangan peristiwa, dan pergeseran suara naratif yang memperdalam makna pengalaman manusia.

#### 1. Berdasarkan Order (urutan waktu)

##### a. Kronologis (normal)

Kronologis terjadi ketika kejadian disampaikan mengikuti urutan waktu terjadinya atau cerita terjadi secara normal. Dalam antologi ini kami menemukan 11 puisi yang menyatakan urutan waktu kronologis yaitu, puisi *Sesaat Sebelum Pagi, Minggu Berdinding Ungu, Festival Purnama, Tawa Maitreya, Tak Ada Yang Istimewa, Api Di Setumpuk Arang, Ruang Berakuarium, Dalam Bilik Jahit, Tabir Mata, Dua Kucing Tinggalkan Kandang, dan Di Sekitar Patung Kura-kura*. Contohnya pada puisi *Dalam Bilik Jahit*, perhatikan salah satu barisnya berikut: ‘*setelah cairan merah yang menitik dari sana menyatu dengan merah lain di ujung jari yang luka, penjahit itu akan mencopot benda yang menusuk telunjuknya dari posisi penting di tubuh mesin jahit.*’

Bait dalam puisi tersebut menggunakan urutan kronologis karena menggambarkan serangkaian peristiwa yang terjadi dalam urutan waktu normal, tanpa ada kilas balik ataupun maju. Urutan kejadian ini menunjukkan rangkaian peristiwa yang terjadi berurutan, mulai dari yang pertama (darah menitik) hingga yang terakhir (penjahit mencopot benda yang menusuk). Pemakaian kata “setelah” juga memperlihatkan urutan waktu yang teratur. Oleh karena itu, puisi ini

menunjukkan bahwa urutan waktunya adalah kronologis.

b. Analepsis (kilas balik/ *flashback*)

Flashback terjadi apabila narator narator menggunakan Teknik penceritaan Kembali ke masa lalu. Dalam antalogi ini ditemukan 14 puisi yang menggunakan urutan waktu kilas balik yaitu, *Rencana Sang Pelacur, Buronan, Tiga Malam Di Akhir Agustus, Pohon, Hantu, Selain Empat Burung Gereja, Seorang Perempuan Dan Dua Pencuri, Kado Istimewa, Pengayuh Rakit, Lemari Penjahit, Gagal Panen, Pengasih Kedasih, Ujung Tunggu*, dan *Sesaat Sebelum Pagi* yang menggunakan urutan *flashback* dan *flashforward*. Contohnya pada puisi Hantu, perhatikan salah satu barisnya: *'aku bertemu sepasang remaja itu, bertahun lalu, di kapal yang kukira akan menghantarku ke muasal: ibu, sekuntum bunga yang melindungi aku (saat masih putik) dengan lembaran petalnya.'* Kalimat "bertahun lalu" jelas menunjukkan bahwa penulis berusaha membawa pembaca untuk mengenang masa lalu, di mana itu adalah kenangan dari si tokoh bertahun-tahun lalu.

c. Prolepsis (*flashforward*)

Flashforward terjadi ketika narator menggunakan teknik penceritaan melompat ke masa depan. Dalam antalogi ini kami hanya menemukan 1 puisi yang menggunakan flashforward, yaitu *Seorang Korban*, perhatikan salah satu barisnya berikut: *'setelah kami menikah, kukhayalkan di dalam kamar, dengan tubuh bersalut kebaya merah mawar kutunggu kedatangannya tanpa setitik gentar.'* Kata "kukhayalkan" jelas menunjukkan bahwa penulis berusaha membawa pembaca untuk menerawang ke hal yang belum pernah terjadi, masih angan-angan si tokoh ataupun hal yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang, sehingga puisi ini menggunakan urutan *flashforward*.

2. Berdasarkan Duration (lama waktu)  
a. Adegan (*Scene*)

Adegan merupakan bentuk narasi di mana waktu cerita hampir sama dengan waktu penceritaan, biasanya muncul melalui penggambaran langsung atau detail pada peristiwa. Dalam antalogi ini, adegan yang ditemukan pada puisi terdapat 11 buah yaitu, *Dalam Bilik Jahit, Ruang Berakuarium, Seorang Perempuan dan Dua Pencuri, Tawa Maitreya, Api di Setumpuk Arang, Minggu Berdinding Ungu, Tak Ada Yang Istimewa, Tabir Mata, Di Sekitar Patung Kura-Kura*, dan *Dua Kucing Tinggalkan Kadang*.

Contohnya pada puisi *Dalam Bilik Jahit*, perhatikan salah satu barisnya berikut: *'kukira, diterangi bohlam yang telah 6 jam menggantikan kerja matahari, ia akan mendekatkan ujung telunjuknya yang tertembus jarum jahit no.9 ke mulut botol obat luka.'* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa waktu penceritaan bergerak seiring dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh, tanpa lompatan waktu, *flashback*, atau peringan dalam cerita. Pembaca seolah menyaksikan peristiwa secara langsung. Demikian pula, puisi lainnya yang menggambarkan satu momen yang terjadi pada masa tersebut.

b. Ringkasan (*Summary*)

Ringkasan merupakan waktu cerita yang lebih panjang daripada waktu penceritaan, yang digunakan untuk mempercepat alur dan memadatkan peristiwa yang panjang menjadi singkat. Dalam antalogi ini, ringkasan yang ditemukan pada puisi berjumlah 8 puisi yaitu, *Rencana Sang Pelacur, Hantu, Pohon, Kado Istimewa, Buronan, Tiga Malam di Akhir Agustus, Seorang Korban, Pengasih Kedasih*, dan *Sesaat Sebelum Pergi*. Contohnya pada puisi *Rencana Sang Pelacur*, perhatikan salah satu barisnya berikut: *'memasuki pintu, menaiki tangga, tiba di ruangan tertinggi sebuah gedung ...'* Puisi tersebut meringkas perjalanan batin dan kenangan

dari masa lalu yang panjang hanya dalam beberapa baris sehingga mempercepat waktu cerita.

c. Elipsis

Elipsis merupakan bagian waktu cerita yang sepenuhnya dihilangkan, tidak diceritakan namun dapat dipahami. Dalam antalogi ini, elipsis yang ditemukan pada puisi terdapat 5 puisi yaitu, *Kado Istimewa*, *Seorang Perempuan dan Dua Pencuri*, *Selain Empat Burung Gereja*, *Pengasih Kedasih*, dan *Ujung Tunggu*. Contohnya pada puisi *Kado Istimewa*, perhatikan dua barisnya berikut: “*dengan dia, telah puluhan tahun, aku tak bertatap muka.*” dan “*ia yang dikubur usai kulahirkan puluhan tahun lalu.*” Pada bait tersebut, puluhan waktu cerita yang dihilangkan dan hanya disinggung dalam dua baris yang singkat. Waktu yang panjang diceritakan hanya menjadi sekejap emosi. Pembaca tidak menyaksikan proses kehilangan, hanya hasil akhirnya, sehingga durasi waktu yang diceritakan hanya pada intinya.

d. Penundaan

Penundaan terjadi saat alur cerita berhenti sejenak untuk memberikan ruang pada refleksi, deskripsi, atau perenungan batin. Dalam antalogi ini, penundaan yang ditemukan pada puisi ini terdapat 8 puisi yaitu, *Pengayuh Rakit*, *Tawa Maitreya*, *Api di Setumpuk Arang*, *Rencana Sang Pelacur*, *Buronan*, *Pohon*, *Hantu*, *Kado Istimewa*. Contohnya pada salah satu baris puisi *Pengayuh Rakit* berikut: *‘pengayuh rakit meratapi perannya di kelahiran kali ini...’* Cerita berhenti dari alur kejadian dan berubah menjadi momen perenungan tentang makna hidup, sehingga waktu terasa berhenti.

3. Berdasarkan Frekuensi

a. Singular

Menurut Gérard Genette, frekuensi singular adalah bentuk narasi di mana satu peristiwa hanya terjadi satu kali dalam dunia cerita dan diceritakan satu

kali dalam teks. Dalam antalogi ini, singular sering ditemukan pada 4 puisi berikut yaitu, *Buronan*, *Pohon*, *Tak Ada yang Istimewa*, dan *Dua Kucing Tinggalkan Kandang*, yang di mana peristiwanya tunggal dan hanya diceritakan sekali. Seperti pada salah satu baris dalam puisi *Pohon* yaitu: *‘pohon yang adalah rumah bagi keluarga kutilang, satu-satunya yang ia miliki selain diri yang tak henti dijuluki binatang.’* Kutipan itu bermakna bahwa “pohon” tersebut merupakan tempat ajal atau tempat regu tembak yang akan mengeksekusi dirinya dan “pohon” merupakan pohon masa lalu di halaman rumah yang menjadi rumah terakhirnya. “Binatang” merupakan ejekan masyarakat yang kemudian menjadi simbol bagaimana dunia memperlakukan manusia tidak manusiawi. Peristiwa tersebut bersifat tunggal dan tidak ada pengulangan makna di dalam puisi tersebut.

b. Repetitif

Menurut Gérard Genette, frekuensi repetitif terjadi ketika satu peristiwa dalam dunia cerita diceritakan lebih dari satu kali oleh narator dalam teks. Repetitif sering ditemukan pada 6 judul puisi berikut yaitu, *Rencana Sang Pelacur*, *Tiga Malam di Akhir Agustus*, *Seorang Korban*, *Api di Setumpuk Arang*, *Minggu Berdinding Ungu*, dan *Ruang Berakuarium*. Seperti pada contoh dalam puisi berjudul *Rencana Sang Pelacur* berikut: *‘ah, aku mencintai api, mencintai diriku, juga mencintai dirimu.’ ‘kau berjalan dan berkata bahwa kau tak lagi ingin memelihara hewan.’ ‘bunga-bunga bungur yang gugur.’ ‘tubuhku kau hempaskan.’* Kutipan puisi tersebut bermakna bahwa setiap pengulangan kata yang terdapat di dalam puisi tersebut mengandung antara cinta dan kebencian. Hal ini menandakan adanya pengulangan makna yang sama pada baris tersebut.

c. Iteratif

Menurut Gérard Genette, frekuensi frekuensi iteratif terjadi ketika peristiwa

yang berulang-ulang dalam dunia cerita hanya diceritakan satu kali dalam teks. Dalam antologi ini, iteratif sering ditemukan pada 16 judul puisi yaitu, *Rencana Sang Pelacur, Tiga Malam Di Akhir Agustus, Seorang Korban, Api di Setumpuk Arang, Minggu Berdinding Ungu, Ujung Tunggu, Selain Empat Burung Gereja, Lamun Hujani Kebun, Di Sekitar Patung Kura-Kura, Kado Istimewa, Api Di Setumpuk Arang, Pengasih Kedasih, Seorang Korban, Buronan, Tawa Maitreya, dan Tabir Mata*. Seperti pada contoh baris dalam puisi berjudul *Tiga Malam Di Akhir Agustus* berikut: *'bapak bilang, ada hewan yang harus dikorbankan.'* Kutipan itu bermakna bahwa motif "hewan yang dikorbankan" terjadi berulang, baik secara literal (bandot disembelih) maupun simbolik (perempuan diperkosa, suami dibunuh). Pengulangan ini membangun kesan bahwa kekerasan adalah warisan dan ritual yang diwariskan turun-temurun. Sehingga jelas bahwa hal ini menunjukkan puisi ini menggunakan frekuensi iteratif, begitupun dengan puisi lainnya.

#### 4. Berdasarkan Sudut Pandang

##### a. Fokalisasi Nol (orang ketiga serba tahu)

Pada sudut pandang ketiga serba tahu ini kami menemukan 13 puisi yaitu, *Buronan, Gagal Panen, Ruang Berakuarium, Seorang Perempuan dan Dua Pencuri, Dua Kucing Tinggalkan Kandang, Pohon, Tak Ada Yang Istimewa, Pengayuh Rakit, Minggu Berdinding Ungu, Lemari Penjahit, Festival Purnama, Api Di Setumpuk Arang, dan Tawa Maitreya*. Contohnya pada salah satu baris pada puisi *Lemari Penjahit*, yaitu: *'tiap kali pintu lemari dibuka, ia lihat pohon-pohon menjulang dan tumbang, siamang gelantungan dari dahan ke tangan teman, elang patuki telur dalam sarang, gajah menyembur langit dengan api yang gosongkan setengah hutan.'* Baris dalam puisi ini

seolah menunjukkan bahwa narator berperan langsung dalam puisi tersebut sekaligus menceritakan orang lain dan menonjolkan pengalaman batin, emosi, dan sudut pandang pribadi tokoh.

##### b. Fokalisasi Eksternal (orang pertama)

Pada sudut pandang orang pertama kami menemukan 13 puisi yaitu, *Kado Istimewa, Pengasih Kedasih, Rencana Sang Pelacur, Tiga Malam Di akhir Agustus, Tabir mata, Hantu, Seorang Korban, Sesaat Sebelum Pagi, Selain Empat Burung gereja, Lamun Hujani Kebun, Ujung Tunggu, Dalam Bilik Jahit, Di Sekitar Patung Kura-kura*. Contohnya terdapat pada salah satu baris pada puisi *Lamun Hujani Kebun*, yaitu: *'seperti cendawan raksasa berjalan dalam naungan payung mekar, dan aku susuri kebun pembiakan mawar.'* Penulis menggunakan kata ganti aku dan hanya mampu melihat kondisi dari tampilan luar cerita saja, tanpa mengetahui lebih mendalam maknanya, misalnya tentang apa yang dirasakan oleh tokoh.

#### 5. Berdasarkan Voice (Narator)

##### a. Homodiegetik

Menurut Genette, narator homodiegetik adalah narator yang juga merupakan tokoh dalam cerita yang ia ceritakan. Artinya, narator berada di dalam dunia cerita (diegesis) dan mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan dalam teks. Dalam antologi ini homodiegetik sering ditemukan pada 5 puisi berikut yaitu: *Rencana Sang Pelacur, Tabir Mata, Dalam Bilik Jahit, Gagal Panen, dan Pengayuh Rakit*. Seperti pada salah satu contoh baris dalam puisi berjudul *Rencana Sang Pelacur* berikut: *'aku berjalan di lorong-lorong sepi...'* atau *'tubuhku menjadi doa yang tak selesai.'* Bait tersebut menunjukkan bahwa penulis yang menggunakan panggilan "aku" juga mengalami atau yang menjadi tokoh dalam puisi tersebut. Sehingga dengan jelas bahwa puisi tersebut menggunakan

teknik dari narator homodiegetik, begitupun dengan puisi lainnya.

b. Heterodiegetik

Menurut Genette, narator heterodiegetik tidak ikut terlibat dalam cerita namun hanya mengamati atau menceritakan peristiwa dari luar. Dalam antologi ini heterodiegetik sering ditemukan pada 5 judul puisi yaitu, *Pohon*, *Lemari Penjahit*, *Tiga Malam Di Akhir Agustus*, *Dua Kucing Tinggalkan Kandang*, dan *Tak Ada yang Istimewa*. Seperti pada salah satu contoh baris dalam puisi berjudul *Rencana Sang Pelacur* berikut: '*ia cincang tubuh seseorang dengan parang sebab pohon tertembang.*' Narator menggunakan bentuk orang ketiga ("perempuan itu", "ia"), tetapi dengan nada penuh empati, seolah narator memahami isi batin tokoh. Kata "ia" dengan jelas menunjukkan bahwa puisi ini menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Dengan menggunakan teori naratologi pada antologi Empedu Tanah karya Inggit Putra Marga, terbukti bahwa setiap karya yang dapat dianalisis dengan teori naratologi banyak mengandung urutan waktu. Pada antologi puisi ini kami dominan menemukan urutan waktu *flashback*, yaitu teknik penceritaan dengan mengingat ke masa lalu atau kenangan si tokoh yang ada di dalam puisi. Selain itu, Inggit Putra Marga berusaha mencerminkan pandangan batin seorang perempuan terhadap dunia. Entah itu sosial, budaya, dan psikologi. Hal ini didukung oleh penemuan sebelumnya, oleh Zuhroh H (2025) yang mengatakan bahwa pada karya yang mereka analisis yaitu cerpen SADHADHT, karya Dony Iswara ditemukan struktur naratif yang didominasi oleh pola akroni yaitu alur dan urutan waktu yang kronologis, yang ditemukan dalam 14 cerpen tersebut. Bedanya, penelitian kami lebih dominan ditemukan urutan waktu secara kilas balik atau *flashback* yang ditemukan pada 14 judul puisi. Artinya, dapat

disimpulkan bahwa penelitian Zuhroh dan penelitian kami sama-sama menemukan struktur naratif yaitu urutan waktu yang mendominasi. Kemudian, Inggit dominan menggunakan scene dalam durasi yakni memperlambat cerita agar pembaca dapat merasakan pengalaman tokoh secara mendalam. Dalam penelitian naratologi Zuhroh & Rengganis, (2025) juga hampir sama, hal ini juga terjadi pada cerpen yang merea analisis. Banyak alur lambat yang digunakan.

#### 4. SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa lima elemen naratif urutan waktu (*order*), waktu (*duration*), frekuensi (*frequency*), sudut pandang (*mood*), dan narator (*voice*) diterapkan dengan variasi yang berbeda untuk memperkuat makna cerita. Dalam urutan waktu, Inggit paling sering menggunakan analepsis (*flashback*) yang mana ini menandakan kecenderungan penyair untuk mengeksplorasi pengalaman masa lalu, kenangan, serta trauma emosional tokoh secara reflektif yang dapat ditemukan pada 14 puisi. Pada pola kronologis ada 11 puisi dan pola prolepsis ada 1 puisi. Untuk durasi, Inggit kerap menggunakan adegan (*scene*) yaitu memperlambat sesuai adegan, yang dapat ditemukan pada 11 puisi. Pola ringkasan ada 8 puisi, elipsis ada 5 puisi, dan penundaan ada 8 puisi.

Pada frekuensi, Inggit lebih dominan menggunakan jenis iteratif yang dapat ditemukan pada 16 judul puisi. Pada pola singular ditemukan 4 puisi, dan repetitif 6 puisi. Sudut pandang yang sering digunakan penyair adalah sering menggunakan fokusasi eksternal, di mana dapat ditemukan pada 13 puisi. Inggit mengutamakan perasaan, kesadaran, dan pengalaman batin tokoh dari wanita, bukan sekadar jalannya peristiwa. Pada pola fokusasi internal, ditemukan 9 puisi. Suara narator (*voice*) penyair dominan

mengaplikasikan dua pola sama yang utama yaitu homodiegetik, di mana narator adalah karakter utama dalam narasi (menggunakan kata ganti "aku") dan heterodiegetik, di mana narator berada di luar narasi (menggunakan "ia" atau "dia"). Hal ini dapat ditemukan masing-masing pada 5 judul puisi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A., & Ratnawati, I. I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Berita Di Kelas Xi-A Sma Negeri 6 Balikpapan Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 327-335.
- Didipu, H. (2020). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.  
<https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Fatmawati, D., & Fatonah, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Pembelajaran Kontekstual kelas IV SDN Sukabumi Utara 04 Pagi. *Jurnal Eduscience*, 4(1), 38–46.  
<https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/2512>
- Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method (Translated by Jane E. Lewin)* (Vol. 3, Nomor 2).
- Hutagaol, E. M. B., Pardede, O. B., Simbolon, W., & Sitompul, J. N. (2024). Penerapan Literasi Baca Melalui Teks Fabel Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Vii Full Day Smp Panca Budi Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 846-852.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2004). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Journal of Career and Technical Education*, 21(1), 23–42.  
<https://doi.org/10.21061/jcte.v21i1>
- 647
- Lestari, Q. Y., Jannah, K. R., Rahayu, S. Y., Basataka, J., & Damariswara, R. (2023). Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi “Kepada Orang yang Baru Patah Hati” Karya Raditya Dika. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(1), 154–161.
- Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Elmustian, Hermendra, Kurniaman, O., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Understanding “Tunjuk Ajar Melayu Riau”: Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*, 9(9).  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Zuhroh, H., & Rengganis, R. (2025). Narasi dalam Kumpulan Cerpen Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi Karya Dony Iswara: Kajian Naratologi Gérard Genette. *Jurnal Sapala*, 12(2), 13–22.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/71295>